

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama mengacu pada pemahaman yang seimbang dan proporsional terhadap ajaran-ajaran Islam, serta mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap agama seringkali menjadi penyebab munculnya gerakan radikalisme. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan munculnya gerakan radikalisme.

Melalui pendekatan yang moderat, para pelajar dapat memahami bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, yang mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama, generasi muda akan memiliki landasan kuat untuk menolak ideologi radikal dan ekstrem yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia juga telah menghadapi tantangan serius dalam bentuk munculnya gerakan radikalisme

yang mengancam kedamaian dan stabilitas sosial. Gerakan-gerakan tersebut sering kali didorong oleh pemahaman agama yang sempit, intoleransi terhadap perbedaan, dan kecenderungan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sebagaimana yang pernah terjadi di Ambon¹, Maluku², Papua³, dan Kalimantan beberapa tahun yang lalu yang telah merenggut 400 jiwa lebih.⁴ Konflik sosial tersebut seakan-akan menegaskan bahwa butuh waktu yang lama untuk mewujudkan masa depan yang damai dan harmoni dalam kehidupan sosial di republik pluralis ini. Umat muslim sebagai masyarakat mayoritas seharusnya dapat ikut berperan aktif dalam membina serta mengelola dimensi keragaman bangsa ini. Adapun pendidikan Islam sebagai salah satu instrument penting peradaban umat, perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agar menjadi potensi kemajuan bangsa.⁵

Disaat akar konflik sosial di beberapa daerah tersebut belum juga terselesaikan, Indonesia saat ini sedang dilanda badai terorisme dan radikalisme. Tragisnya lagi, tampaknya Indonesia merupakan salah satu negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik. Apalagi pasca tumbangnya rezim Orde Baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam

¹ Yusron Fahmi, "Kisah Minggu Mencekam di Kota Ambon 8 Tahun Lalu," liputan6.com, 11 September 2019.

² Tim PRMN 14, "Pulau Haruku Maluku Mencekam, 2 Warga Desa Bentrok dan Puluhan Rumah Dibakar, Polisi Terjunkan Pasukan," Pikiran-Rakyat.com, 26 Januari 2022.

³ Malvyandie Haryadi, "Perusakan Rumah Ibadah di Papua Isu Sensitif, Masyarakat Jangan Terprovokasi," Tribunnews.com, 18 Juli 2015.

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4

⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 11

mulai merebak layaknya bunga di musim semi. Dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun saja sudah terjadi beberapa kali serangan bom bunuh diri. Sebut saja misalnya bom thamrin yang terjadi pada tahun 2016 lalu, disusul terror bom yang terjadi di Mapolrestabes Surabaya pada tahun 2018, masih di Surabaya, pada 13–14 Mei 2018 aksi terorisme kembali terjadi. Berbeda sasaran dengan sebelumnya, pengeboman kali ini menysasar tiga tempat ibadah, yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Sawahan. Dan yang paling terbaru, pengeboman kembali menysasar tempat ibadah, tepatnya di depan Gereja Katedral Makassar sebuah bom bunuh diri meledak pada bulan Maret 2021.⁶

Selain serangkaian kasus terorisme seperti yang disebutkan di atas, radikalisme Islam juga merebak di mana-mana. Contoh kasus radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia salahsatunya adalah penyerangan dan pengrusakan masjid jemaat Ahmadiyah Baitul Rahim di Jalan Cipakat, Tasikmalaya, Jawa Barat (2012)⁷ selang satu tahun bangunan Gereja Advent Tasikmalaya (2013)⁸ di rusak oleh beberapa orang yang tak dikenal dan yang terbaru pengrusakan masjid di Karangpawitan, Garut, Jawa Barat (2021)⁹ serta yang terbaru yaitu pengrusakan tempat ibadah milik Jemaat Ahmadiyah

⁶ “Deretan Teror Bom yang Terjadi di Indonesia, Terbaru Bom Makassar,” Merdeka.com, 29 Maret 2021

⁷ Endah Hapsari, “Massa Rusak Masjid Ahmadiyah di Tasikmalaya,” REPUBLIKA.CO.ID, 20 April 2012

⁸ Indonesia Toleran, “Pengrusakan Bangunan Gereja di Tasikmalaya.” <https://catatanjeb.wordpress.com/2013/03/24/pengrusakan-bangunan-gereja-di-tasikmalaya/> diakses pada tanggal 3 January 2022

⁹ Aep Hendy, “Masjid di Karangpawitan Garut Dirusak Orang Tak Dikenal, Polisi Kejar Pelaku,” kabarpriangan.pikiran-rakyat.com, 26 Mei 2021

Indonesia (JAI) di Tempunak, Sintang, Kalimantan Barat (2021)¹⁰. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami makna keberagaman dan perbedaan. Tak sedikit warga negara ini ingin menghilangkan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman. (*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikal mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam).

Berdasarkan data Global Terrorism Index tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 37 dari 138 negara dengan pengaruh terorisme di dunia¹¹ hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang berada di posisi ke-38¹², kemudian hasil survei yang dilakukan Wahid Institut paham radikal di Indonesia mengalami peningkatan, sekitar 600 ribu orang atau 0,4 persen dari total penduduk Indonesia¹³. Maraknya aksi radikalisme di Indonesia membuat Presiden Joko Widodo menyatakan ucapan keras terhadap tindak radikalisme dengan sikap mengutuk aksi teror yang terjadi di negeri ini. Terorisme adalah kejahatan terhadap kemanusiaan dan tidak ada kaitannya dengan agama apapun¹⁴. Senada dengan pernyataan tersebut Husein Abdul Wahab selaku Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Jambi

¹⁰ <https://www.tribunnews.com/regional/2021/09/03/perusakan-masjid-di-kalbar-diduga-karena-massa-kecewa-ini-penjelasan> (diakses pada tanggal 3 January 2022)

¹¹ Institute for Economic and Peace, Global Terrorism Index 2020 Measuring The Impact of Terrorism, (Sydney: University of Maryland, 2020), 8.

¹² Nur Paikah, "Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam pemberantasan Terorisme di Indonesia", Jurnal Al-'Adalah, Vol. 4. No. 1. 2019, 2.

¹³ Raden Mas Jerry Indrawan, "Bela Negara sebagai Metode Pencegahan Ancaman Radikalisme di Indonesia", Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, Vol. 7, No. 3, 2017, 3.

¹⁴ Tribun Network, "Aparat Tingkatkan Kewaspadaan, dalam Tribun Jambi edisi" 26 maret 2021, No. 3959, 1.

menyatakan bahwa peristiwa teror yang terjadi tidak ada hubungannya dengan agama walaupun pelaku merupakan umat beragama berarti ia tidak paham dengan ajaran agamanya¹⁵ karena agama juga mengajarkan toleransi dan cinta kepada negara yang dibuktikan berdirinya bangsa Indonesia dengan pluralitas agama.

Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi radikalisme di tanah air, mulai dari upaya deradikalisasi para napi teroris, menerbitkan undang-undang anti terorisme, hingga membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai *leading sector* pemberantasan teroris.¹⁶ Namun upaya represif saja tidak akan cukup menuntaskan problematika ini. Jika ditelisik lebih dalam aksi teror tersebut berasal dari kurangnya memahami agama secara *kaffah* khususnya pada konsep jihad dan yang paling dominan adalah kurangnya memaknai pendidikan multikultural sehingga menyebabkan doktrin ekstrimis radikal tumbuh subur di Indonesia.

Moderasi beragama adalah kesadaran untuk menghargai kepercayaan orang lain secara adil dan seimbang, dengan tujuan menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Toleransi terhadap agama lain bukanlah konsep baru dalam Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad, para sahabat, hingga ulama mujtahid, umat Islam telah mengenal toleransi sesuai dengan konteks sosio-kulturalnya. Hal ini penting sebagai strategi budaya

¹⁵ Tribun Network, "Aparat Tingkatkan Kewaspadaan", 5.

¹⁶ Septiana Chandra Dewi, "Upaya BNPT dalam Menghadapi Ancaman Keamanan dari Kelompok Radikal ISIS", E-Journal Ilmu Hubungan International, Vol. 6. No. 1. 2018, 319.

untuk menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai negara yang sangat beragam, para pendiri bangsa telah berhasil meneguhkan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara melalui Pancasila, yang berhasil menyatukan berbagai kelompok dengan latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Indonesia merupakan negara yang dibentuk melalui kesepakatan, bukan negara berbasis agama, namun hal ini tidak berarti agama dipisahkan dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama harus tetap dijaga, bahkan diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menciptakan suasana yang harmonis di antara umat beragama.

Walaupun demikian saat ini kembali bermunculan masyarakat yang menganggap Pancasila bukan merupakan asas dalam bernegara. Banyak yang ingin memecah belah Negara Indonesia dengan membuat siaran kebencian dengan tujuan merubah Indonesia menjadi Negara Islam.

Di Kabupaten Garut marak kembali kelompok yang menginginkan Indonesia berubah menjadi Negara Islam Indonesia dimana sangat bertentangan dengan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, Undang Undang Dasar 1945. Baru-baru ini berdedar kabar mengenai berkembangnya organisasi DII/TII yang pada mulanya bernama Islam bai'at, sekarang mereka banyak melancarkan aksi dengan mendoktrin masyarakat yang tinggal di pinggiran Kab. Garut salah satunya wilayah bagian utara dan selatan Kab. Garut. Ditambah lagi di beberapa daerah paham radikalisme mulai merambah ke dunia pendidikan, seperti yang terjadi minggu-

minggu ini sebanyak 59 anak di Garut, Jawa Barat, diduga dibaiat untuk masuk organisasi Negara Islam Indonesia (NII).¹⁷ Selain itu, berdasarkan hasil survei Indeks Profesionalisme dan Moderasi Beragama (IPMB) terdapat 40% ASN di lingkungan Kementerian Agama dinyatakan kurang profesional¹⁸.

Selain itu, terdapat juga fenomena radikalisme dalam bentuk takfiri yang semakin mengkhawatirkan dalam masyarakat saat ini. Pendekatan takfiri menunjukkan sikap intoleransi yang ekstrem terhadap individu atau kelompok yang dianggap memiliki keyakinan agama yang berbeda. Praktik takfiri sering kali mencakup pemutusan hubungan sosial, dehumanisasi, dan bahkan pembenaran terhadap kekerasan terhadap individu atau kelompok yang dianggap sebagai “kafir” atau tidak sejalan dengan pandangan radikal yang dianut. Fenomena takfiri membawa dampak negatif yang luas, merusak kerukunan sosial, memicu konflik antar kelompok, serta mengancam keamanan dan stabilitas dalam masyarakat.

Media sosial saat ini menjadi salah satu sumber utama bagi generasi muda dalam memperoleh informasi keagamaan. Berdasarkan hasil riset terbaru, sekitar 62,7% remaja atau Gen Z mengakses narasi keagamaan melalui media sosial, dan di antara mereka, sekitar 20,3% mengaku pernah terpapar konten yang mengarah pada intoleransi atau ekstremisme.¹⁹ Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ruang digital membuka akses luas terhadap

¹⁷ Taufiq Hidayah, “Puluhan Anak di Garut “dibaiat” Masuk NII, Bakesbangpol : Baiat dipandang Membahayakan Ideologi Negara,” tvonenews.com, 6 Oktober 2021.

¹⁸ <https://pusaran.co/hasil-survei-ipmb-100-ribu-lebih-asn-kemenag-tidak-profesional/> (diakses pada tanggal 2 Januari 2023)

¹⁹ Faela Nisa, Yunita, Dkk. Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan. (PPIM-UIN Jakarta. 2018), 8

ajaran agama, ia juga menjadi ladang subur bagi penyebaran paham ekstrem, terutama jika tidak dibarengi dengan literasi digital dan pemahaman agama yang moderat.

Kondisi ini diperparah oleh latar belakang psikologis dan sosial sebagian remaja yang sedang mengalami krisis identitas atau tekanan lingkungan. Dalam situasi rentan seperti ini, mereka lebih mudah dipengaruhi oleh figur keagamaan yang menyebarkan pandangan eksklusif dan keras. Hal ini dapat memunculkan kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain yang berbeda pandangan keagamaan, bahkan melabeli mereka sebagai pelaku bid'ah, sesat, atau kafir. Tuduhan semacam ini tidak hanya menimbulkan polarisasi sosial, tetapi juga berpotensi melahirkan tindakan kekerasan.

Fenomena intoleransi juga tercermin dari beberapa peristiwa di daerah seperti Kabupaten Garut, di mana isu-isu sensitif keagamaan kerap memicu reaksi berlebihan. Salah satu contohnya adalah kasus pembakaran bendera yang diklaim sebagai simbol agama tertentu, yang kemudian menimbulkan tuduhan penistaan agama dari sebagian masyarakat yang terpapar paham eksklusif. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengambil tindakan kekerasan secara sepihak, tanpa melalui proses hukum yang adil. Hal ini menjadi bukti bahwa narasi keagamaan yang menyimpang, apabila dibiarkan, dapat bermuara pada tindakan vigilantisme yang mengancam tatanan sosial.

Sering pula kesalahpahaman terjadi ketika menanggapi sikap toleransi seseorang. Tidak sedikit masyarakat menyimpulkan bahwa seseorang yang semiliki sikap toleran khususnya dalam beragama berarti tidak teguh

pendiriannya, tidak serius, atau bahkan dicap tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sikap toleransi sering disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

Seseorang yang toleran seringkali dianggap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang toleran juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian atau tidak memberikan pembelaan ketika misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan²⁰. Maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan dan kerjasama dari setiap individu dan kelompok yang ada terlepas apa agama, suku, etnis, budaya dan pilihan politiknya.

SMAN 1 Garut merupakan sekolah menengah atas tertua di Kabupaten Garut yang telah berdiri sejak tahun 1958 dan berlokasi di Jalan Merdeka No. 91, Kecamatan Tarogong Kidul. Dengan luas area mencapai 13.716 m² dan dilengkapi berbagai fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, sekolah ini menjadi pusat pembelajaran yang representatif. Jumlah peserta didik yang melebihi 1.400 orang mencerminkan skala besar institusi ini. SMAN 1 Garut tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga dikenal sebagai institusi yang progresif dan terbuka, bahkan ditetapkan sebagai sekolah percontohan anti kekerasan di tingkat kabupaten.

²⁰ Saifudin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020, 13.

Keberagaman menjadi kekuatan utama di SMAN 1 Garut. Para siswa berasal dari berbagai latar belakang agama yang heterogen meliputi Islam, Kristen, dan Katolik, serta berasal dari berbagai suku seperti Sunda, Jawa, Batak, hingga Tionghoa. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah melalui berbagai program pengembangan karakter dan aktivitas yang mendorong sikap toleransi, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Seluruh aktivitas sekolah diarahkan untuk membentuk lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Di sisi lain, SMKN 1 Garut yang didirikan pada tahun 1959 dengan nama awal SMEAN, kini menjelma menjadi salah satu sekolah vokasi unggulan di Garut. Sekolah ini memiliki 76 kelas dengan jumlah siswa lebih dari 2.500 orang yang berasal dari beragam latar belakang sosial, etnis, dan agama, menjadikannya representasi miniatur Indonesia. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemanfaatan fasilitas kejuruan yang lengkap menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang strategis untuk penelitian mengenai pendidikan vokasi berbasis moderasi.

Secara keseluruhan, baik SMAN 1 maupun SMKN 1 Garut menunjukkan komitmen kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk kekerasan. Keduanya menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pembelajaran yang menjunjung tinggi prinsip toleransi dan kebinekaan. Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tidak

hanya menjadi sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga alat strategis dalam menanamkan sikap moderat, adil, dan reflektif melalui pendekatan pengajaran yang interaktif dan inklusif. Dengan status akreditasi A dan reputasi sebagai sekolah percontohan, keduanya menjadi rujukan penting dalam studi moderasi beragama di lingkungan pendidikan menengah multikultural.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi potensi ancaman radikalisme di lingkungan pendidikan jika nilai moderasi tidak diinternalisasi. Radikalisme, yang ditandai dengan intoleransi dan kekerasan atas nama agama, merupakan ancaman serius bagi kerukunan sosial dan nasional. Lingkungan sekolah yang gagal menghargai keberagaman dapat menjadi tempat subur bagi ekstremisme. Penelitian ini mengungkap langkah-langkah konkret kedua sekolah dalam mencegah radikalisme melalui pendekatan terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan menyoroti internalisasi nilai moderasi beragama sebagai strategi efektif melawan radikalisme, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan lainnya. Penguatan sikap moderat melalui pendidikan agama terbukti mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh dan menghargai perbedaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia untuk membangun harmoni sosial dan mencegah radikalisme.

Melalui penelitian berjudul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya***

Pencegahan Munculnya Gerakan Radikalisme”, peneliti bertujuan menggali konsep dan strategi pencegahan radikalisme di Kab. Garut, menjadikan kedua sekolah ini sebagai contoh implementasi pendidikan yang menghormati keberagaman dan menjaga kerukunan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan data-data yang telah disebutkan sebelumnya, maka fokus penelitian mencakup hal-hal berikut :

1. Bagaimana bentuk, pola penyebaran dan penyebab munculnya gerakan radikalisme yang berkembang di Kab. Garut, khususnya di kalangan pelajar tingkat SMA/SMK?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut dalam upaya pencegahan munculnya gerakan radikalisme ?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut sebagai tindakan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya gerakan radikalisme ?
4. Bagaimana keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah kemungkinan munculnya gerakan radikalisme di kalangan siswa di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menginterpretasikan temuan-temuan berikut ini:

1. Bentuk, pola penyebaran dan penyebab munculnya gerakan radikalisme yang berkembang di Kab. Garut, khususnya di kalangan pelajar tingkat SMA/SMK
2. Konsep nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut sebagai langkah pencegahan terhadap timbulnya gerakan radikalisme.
3. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut sebagai strategi pencegahan kemungkinan munculnya gerakan radikalisme.
4. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menangkal kemungkinan timbulnya gerakan radikalisme di lingkungan siswa di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan guna memperkaya khazanah intelektual secara teoritis. Khususnya mengkaji tentang moderasi beragama pada pembelajaran PAI, baik dari sisi materi, metode, kurikulum, prinsip, dan azas pembelajaran.

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat nyata kepada orang lain, diantara manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan kontribusi agama bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya pencegahan paham Radikal di Kab. Garut khususnya bagi kalangan remaja.
2. Untuk memberikan motivasi kepada para generasi muda agar lebih mengenal dan memaknai Islam dengan sebenar-benarnya, karena agama Islam adalah Agama yang “*rahmatanlilalamin*”
3. Harapan lain dari penelitian ini untuk mendorong pemerintah Kab. Garut khususnya dan provinsi Jawa Barat pada umumnya untuk membuat kebijakan atau regulasi yang mengamankan terselenggaranya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan tindak radikalisme terlebih terorisme dan aliran-aliran sesat lainnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orsinilitas Penelitian

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber, terutama disertasi yang mengkaji mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, peneliti menemukan sejumlah temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konteks sosial, judul, dan tujuan penelitian ini, seperti:

Pertama, Deni Suryanto, 2023, seorang mahasiswa pascasarjana di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dalam disertasinya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di*

Perguruan Tinggi Kota Dumai”²¹, mengungkapkan beberapa temuan penting diantaranya: 1) Lingkungan Perguruan Tinggi di Kota Dumai masih rentan terhadap paham ekstremis dan radikal, terutama terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama yang belum sepenuhnya terinternalisasi, hal ini tidak sesuai dengan keberagaman yang signifikan dan letak geografis Perguruan Tinggi tersebut. 2) Pola internalisasi nilai moderasi beragama masih cenderung terfokus pada aspek kognitif dan afektif, sementara penanaman nilai moderasi beragama juga memerlukan penguatan dalam aspek psikomotorik. 3) Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Kota Dumai meliputi kurikulum PAI, pengalaman dan kemampuan dosen, fasilitas kampus, faktor eksternal dari masyarakat, dan latar belakang pendidikan mahasiswa. 4) Menurut pendapat Dosen PAI, Pimpinan yayasan, Mahasiswa, dan Rektor dari masing-masing Perguruan Tinggi di Kota Dumai, salah satu pola internalisasi yang efektif adalah melalui pemahaman yang baik dan kesamaan persepsi, dengan pendekatan transformatif, transaksional, dan transinternalisasi.

Kedua, ACH. Sayyi, 2020, seorang mahasiswa program doctoral di Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural UNISMA, dalam disertasinya yang berjudul “*PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren*

²¹ Suryanto, Deni. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai*. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

*Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk*²², menemukan bahwa: 1) Nilai-nilai Islam moderat tumbuh dan berkembang berdasarkan visi, misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, seperti *Qana'ah* (menerima apa adanya), *Tawadhu'* (rendah hati), *Acabis* (menyapa) kepada Kyai, kebersamaan dan solidaritas, kepekaan sosial, cinta tanah air, kesederhanaan santri, *istiqamah* (konsisten), *silaturahmi*, *panglatin* (membantu), kasih sayang, dan gotong royong, serta kemandirian santri. 2) Proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui berbagai kegiatan dan dimensi, seperti visi dan misi, kurikulum pesantren, aktualisasi inklusifitas trilogi moral, dan integrasi pembelajaran. Keempat dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui dua aspek: orientasi yang diimplementasikan melalui keteladanan (*uswah*), dan aktualisasi yang diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran tradisional berbasis kearifan lokal melalui habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan *muwajahah*, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, *Irsyadad*, dan pendekatan *targhib* dan *tarhib*. 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Jadi, kesimpulannya yaitu model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif merupakan temuan baru dari penelitian ini.

²² Sayyi, ACH. PENDIDIKAN ISLAM MODERAT: *Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk*. (Malang: Universitas Islam Malang, 2020)

Ketiga, Ahmad Royani, 2020, seorang mahasiswa program doktoral Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN JEMBER, dalam disertasinya yang berjudul “*Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)*”.²³ menemukan bahwa: Pertama, konstruksi budaya pesantren dalam menciptakan akademisi religius moderat di kedua pondok pesantren dilakukan melalui bangunan artifak, nilai, pola pikir, dan asumsi yang menekankan aspek religius moderat. Kedua, tipologi nilai pesantren yang diinternalisasikan di perguruan tinggi tak lepas dari visi, misi, dan tujuan pesantren dalam membentuk perguruan tinggi yang mencetak generasi berilmu yang beradab dan berakhlakul karimah dengan menjiwai nilai-nilai pesantren. Budaya pesantren yang menekankan sikap religius moderat dibangun melalui filosofi pesantren “*al-muhafadzah 'ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashla*”. Ketiga, proses internalisasi nilai-nilai pesantren di perguruan tinggi dilakukan melalui internalisasi yang dipimpin oleh pemimpin dengan memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan kebijakan, pengembangan kurikulum melalui kurikulum integrasi, serta melalui lingkungan atau iklim yang memiliki karakter pesantren dengan pembangunan zona *tafakufiddin*, integrasi, filterisasi, dan pemikiran bebas. Proses

²³ Royani, Ahmad. *Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat*. (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)

internalisasi ini dilakukan melalui kegiatan ta'aruf, pembiasaan, internalisasi, dan institusionalisasi.

Keempat, Zainal Arifin, 2020, seorang mahasiswa program doktoral di Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural UNISMA, dalam disertasinya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Studi Multisitus Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kediri dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk*”²⁴, menemukan bahwa: 1) Sekolah mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, seperti kesetaraan, empati, keadilan, toleransi, solidaritas, kerjasama, tanggung jawab, nasionalisme, saling percaya, keramahan, kesopanan, kejujuran, dan kasih sayang. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam pembelajaran di sekolah terdiri dari tiga tahap, yaitu: a) Perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada visi, misi, dan budaya sekolah. b) Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas dengan menunjukkan sikap keteladanan, pembiasaan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya. c) Penilaian yang mencakup penilaian akademik, sikap, serta kerjasama dengan orang tua siswa yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. 3) Model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di sekolah adalah model Holistik-integratif, yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

²⁴ Arifin, Zainal. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Studi Multisitus Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kediri dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020)

Kelima, Sukarno L. Hasyim (2019), seorang mahasiswa program doktoral di Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural UNISMA, dalam disertasinya yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sooko dan SMKN 1 Pungging Kabupaten Mojokerto*”²⁵, menemukan bahwa implementasi nilai-nilai tasamuh dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Sooko dan SMKN 1 Pungging dilakukan melalui kegiatan pembelajaran PAI di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan. Model implementasi nilai-nilai tasamuh dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Sooko dan SMKN 1 Pungging mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh dalam proses pembelajaran PAI dan mata pelajaran umum dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh ke dalam standar kompetensi materi PAI dan mata pelajaran umum, menjadikan nilai-nilai tasamuh sebagai topik atau tema dalam kultum setelah sholat dhuhur, mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran, menambahkan nilai-nilai tasamuh ke dalam visi dan misi, serta memasukkan nilai-nilai tasamuh ke dalam wisata religi di SMAN 1 Sooko.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu dan Orsinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas
----	---------------------------------------	---------------------	-----------	-----------	-------------

²⁵ Hasyim, Sukarno L. *Implementasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sooko dan SMKN 1 Pungging Kabupaten Mojokerto*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019)

1	Deni Suryanto (2023), Program Doktorat Pascasarjan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai	Sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus	Penelitian dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi. Kajian berfokus pada Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Penelitian dilaksanakan di tingkat pendidikan menengah atas. Kajian berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai tindakan pencegahan terhadap radikalisme
2	ACH. Sayyi (2020), Program Doktorat di PRODI Pendidikan Agama Islam Multikultural UNISMA	PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk.	Sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai dalam lingkup pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus	Penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan keagamaan (Pondok Pesantren). Kajian berfokus pada Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat,	Penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan umum. Kajian berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai tindakan pencegahan terhadap radikalisme.
3	Ahmad Royani (2020) Program Doktorat Manaemen Pendidikan Islam	Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan	Sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai dalam lingkup pendidikan	Penelitian tersebut berlokasi di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Kajian berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

	Pascasarjana IAIN JEMBER,	Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)	Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus	dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Kajian berfokus pada Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat	dalam pembelajaran PAI sebagai tindakan pencegahan terhadap radikalisme. Objek penelitian pada siswa sekolah menengah atas
4	Zainal Arifin (2020), Program Doktorat PRODI Pendidikan Agama Islam Multikultural UNISMA	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Studi Mutisitus Proses Pembelajaran di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk)	Sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai dalam konteks pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus	Penelitian tersebut berlokasi di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk. Kajian berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	Kajian berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai tindakan pencegahan terhadap radikalisme
5	Sukarno L. Hasyim (2019), Program Doktorat PRODI Pendidikan Agama Islam Multikultural UNISMA	Implementasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sooko dan SMKN 1 Pungging	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian tersebut berlokasi di SMAN 1 Sooko dan SMKN 1 Pungging Mojokerto. Kajian berfokus pada	Kajian berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai tindakan

		Kabupaten Mojokerto	dengan desain studi kasus. Dengan objek penelitian SMAN dan SMKN	Implementasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	pencegahan terhadap radikalisme.
--	--	---------------------	--	---	----------------------------------

F. Definisi Istilah

Penegasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Untuk Menghindari kesalahpahaman beberapa istilah dalam disertasi ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan disertasi ini, diantaranya:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya penanaman nilai yang dilakukan dalam bentuk pengajaran dan bimbingan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Internalisasi dapat juga diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga menjadi sebuah keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin yang telah diberikan atau nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini internalisasi yang dimaksud adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang mana sasarannya adalah membentuk kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik di SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut.

2. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam kehidupan dan menjadi sesuatu yang paling berharga serta dianggap penting dari segi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi panduan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan tindakan atau tidak melakukannya. Namun, nilai juga tidak hanya dipandang sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika. SMAN 1 Garut dan SMKN 1 Garut meyakini nilai-nilai moderasi seperti terbuka, toleransi, dialog, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local merupakan hal yang diyakini dapat mendukung kebhinekaan yang mampu mendorong sikap moderat pada peserta didik dalam beragama.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata yaitu moderasi dan beragama, moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) atau istilah lain yaitu moderat yang artinya sikap menghindari perilaku yang berlebihan, mengakui dan menerima perbedaan, cenderung mengutamakan dialog. Sedangkan dalam Islam kata moderasi disandingkan dengan kata *wasathiyah*. Kata *wasata* pada mulanya bermakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat,

mengambil posisi tengah, tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Maka, ketika kata moderasi bersanding dengan kata beragama menjadi moderasi beragama, yang berarti merujuk pada sikap mengurangi atau menghindari kekerasan atau keekstreman dalam praktik beragama.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud di sini adalah sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dari guru PAI kepada siswa yang beragama Islam maupun non Muslim, dengan metode dan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun pengetahuan yang ditransfer yakni berupa nilai-nilai Islami dengan harapan akan dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, guna menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) menurut agama Islam.

5. Radikalisme

Radikalisme yang di maksud pada penelitian ini adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan adanya sebuah perubahan atau pembaharuan pada tatanan social, politik dan keagamaan secara menyeluruh yang disertai dengan tindak kekerasan.